CINTA SEBAGAI JIWA KEKUDUSAN GEREJA

**Andreas Putra
Krishananta**

| *Institutum Theologicum Ioannis Mariae
Vianney Surabayanum, Indonesia*
aeolussena@gmail.com

Abstract

Holiness is the highest level in the Christian life. As the highest level, holiness becomes the goal of the Church's pilgrimage as a community of God's people. This was especially emphasized by the Second Vatican Council, namely that everyone is called to holiness (cf. LG, 39). The Church's journey to holiness is not an easy one. To come to holiness, people need love. Love is the soul that moves people to holiness. Therefore, love is called the soul of holiness. This paper intends to understand the idea of love as the holy soul of the Church and to draw a theological reflection on it.

Keywords: *love, soul, holiness, Church*

Abstrak

Kekudusan merupakan tingkatan tertinggi dalam kehidupan Kristiani. Sebagai tingkatan tertinggi, kekudusan menjadi tujuan dari peziarahan Gereja sebagai persekutuan umat Allah. Hal ini secara khusus ditekankan oleh Konsili Vatikan II, yakni bahwa setiap orang dipanggil kepada kekudusan (LG 39). Perjalanan Gereja menuju kepada kekudusan bukanlah perjalanan yang mudah. Untuk sampai pada kekudusan, orang perlu cinta. Cinta adalah jiwa yang menggerakkan orang untuk sampai pada kekudusan. Oleh karena itu, cinta disebut sebagai jiwa dari kekudusan. Tulisan ini bermaksud untuk memahami gagasan cinta sebagai jiwa kekudusan Gereja dan untuk menarik suatu refleksi teologis atasnya.

Kata Kunci: *cinta, jiwa, kekudusan, Gereja*

Pengantar

Tak terhitung sudah berapa banyak Gereja Katolik menggelari orang-orang beriman terpilih dengan gelar orang kudus. Pada masa pontifikal (Santo) Paus Yohanes Paulus II, ada setidaknya 1345 beatifikasi dan 483 kanonisasi orang kudus.⁹⁴ Kalau dihitung secara matematis, hal ini tentu bukanlah jumlah yang sedikit. Tak jarang, orang mengidentikkan masa pontifikal (Santo) Paus Yohanes Paulus II dengan inflasi kekudusan.⁹⁵ Menanggapi hal tersebut, (Santo) Paus Yohanes Paulus II menekankan pentingnya panggilan untuk menjadi kudus. Ia melihat bahwa kekudusan adalah karunia Allah yang dimohonkan melalui Roh Kudus. Setiap orang beriman perlu memperjuangkan kekudusan karena itu merupakan panggilan universal mereka.⁹⁶

Fenomena pagelaran kanonisasi orang kudus sesungguhnya hendak menegaskan sifat Gereja yang kudus, sekaligus panggilan umat beriman untuk menuju kepada kekudusan. Gereja adalah persekutuan umat beriman yang senantiasa dipanggil kepada kekudusan. Hal ini sejalan dengan perintah Yesus sendiri, “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna (Mat 5:48)”. Oleh karena itu, Gereja di dunia selalu berada dalam suatu peziarahan menuju kekudusan. Untuk mencapai kekudusan tersebut, Gereja membutuhkan suatu daya atau kekuatan. Kekuatan ini ditemukan dalam cinta. Santa Theresia dari Kanak-Kanak Yesus mengatakan bahwa cinta senantiasa membawa orang kepada Allah.⁹⁷ Berangkat dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mendalami cinta sebagai jiwa kekudusan Gereja. Secara khusus, penulis hendak menggali pokok bahasan tersebut dengan menyelami teks KGK 826:

“Cinta adalah jiwa kekudusan, untuk mana semua orang dipanggil: Ia mengarahkan dan menjiwai semua upaya kesucian dan membawanya sampai ke tujuannya (LG 42)”.

“Aku mengerti, kalau Gereja itu merupakan tubuh yang disusun dari berbagai macam anggota, maka anggota tubuh yang terpenting tidak boleh tidak ada; aku mengerti bahwa ia harus mempunyai hati yang

⁹⁴ Stanislaw Dziwisz, *Lebih Jauh Bersama Karol Wojtyła*, terj. Suster Paula, CP (Malang: Dioma, 2010), 219.

⁹⁵ Dziwisz, *Lebih Jauh Bersama Karol Wojtyła*, 219.

⁹⁶ Dziwisz, *Lebih Jauh Bersama Karol Wojtyła*, 218.

⁹⁷ Yohanes Indrakusuma, *Kasih, Kepercayaan dan Pasrah: Kanak-Kanak Rohani Theresia Lisieux* (Cipanas: Pertapaan Shanti Bhuna, 2003), 102.

membara karena cinta. Aku mengerti bahwa hanya cinta dapat menggerakkan anggota-anggota lain untuk bekerja, dan bahwa kalau ia redup, para Rasul akan berhentiewartakan Injil, dan para martir menolak mencurahkan darahnya ... Aku mengerti bahwa cinta merangkul semua panggilan, bahwa ia adalah segala-galanya dalam segala-galanya, bahwa ia mencakup semua waktu dan tempat ... dengan satu perkataan bahwa ia abadi (Teresia dari Anak Yesus, ms. autob. B 3v)".⁹⁸

Gereja Yang Kudus

Gereja pada hakikatnya adalah kudus. Kekudusan ini tidak dapat disangkal karena mengalir dari diri Yesus, Sang Kepala. Yesus adalah "...Yang Kudus dari Allah (Mrk 1:24)". Sedari awal mula, Allah begitu mencintai dan menghendaki keselamatan bagi segenap manusia. "... Allah menetapkan bahwa Ia akan mengangkat manusia untuk ikut serta menghayati hidup Ilahi, ke situlah Ia memanggil semua manusia dalam Putra-Nya (KGK 759)."⁹⁹ Oleh karena itu, Allah Bapa mengutus Putra tunggal-Nya ke dunia untuk melaksanakan misi penebusan dosa demi keselamatan manusia.¹⁰⁰

Ketaatan Yesus pada Bapa-Nya mendorong Yesus untuk tekun dan setia dalam melaksanakan misi keselamatan bagi segenap manusia. Misi ini pada akhirnya berpuncak pada peristiwa salib Yesus. Yesus mengorbankan diri-Nya bagi penebusan dosa dan keselamatan manusia. Penyerahan diri Yesus ini amatlah penting kaitannya dengan Gereja. Dengan menyerahkan diri-Nya sebagai kurban penebusan, Yesus telah menguduskan Gereja (bdk. Ef 5:25-26) dan menyatukannya dengan diri-Nya sebagai tubuh-Nya (LG 39).¹⁰¹ Oleh karena itu, Gereja senantiasa dipanggil kepada kekudusan dan kesucian. "Jikalau roti sulung adalah kudus, maka seluruh adonan juga kudus, dan jikalau akar adalah kudus, maka cabang-cabang juga kudus (Rom 11:16)".

⁹⁸ Katekismus Gereja Katolik (Ende: Nusa Indah, 2014), 826.

⁹⁹ Katekismus Gereja Katolik, 759.

¹⁰⁰ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 201.

¹⁰¹ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2008), 39.

Berkat pengurbanan-Nya, Yesus telah menghimpun umat beriman dari segala bangsa dan mengaruniakan Roh Kudus yang secara istimewa membentuk mereka sebagai tubuh-Nya. “Dalam tubuh itu, hidup Kristus dicurahkan ke dalam umat beriman (LG 7).”¹⁰² Di sini, seluruh tubuh, yakni umat beriman, dipanggil untuk bertekun dalam kekudusan. Melalui kekudusan, umat beriman berusaha untuk menyerupai Kristus, Sang Kepala. Kekerupaan dengan Kristus amatlah penting bagi umat beriman. Dengan menyerupai Kristus, umat beriman menerima pertumbuhan Ilahinya (LG 7).¹⁰³ “...supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu (Ef 4:23).”

Panggilan kepada kekudusan merupakan hal yang tidak dapat diabaikan oleh Gereja. Sebagai persekutuan umat Allah, Gereja adalah kepunyaan Allah (bdk 1 Ptr 2:9) dan kepunyaan Kristus (bdk Tit 2:13-14).¹⁰⁴ Gereja tidak dibangun di atas fondasi yang sifatnya rapuh dan duniawi. Sebaliknya, Gereja dibangun dan didirikan atas dasar para rasul, para nabi dan Yesus Kristus sebagai batu penjuru (bdk. Ef 2:20).¹⁰⁵ Dengan demikian, Gereja memiliki kedudukan yang istimewa dihadapan Allah. Kedudukan semacam ini mendorong Gereja untuk senantiasa mengupayakan kesempurnaan. “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna (Mat 5:48)”.

Memang, sedari awal, Gereja sebagai persekutuan umat Allah telah dikuduskan dan ditandai kesucian yang sesungguhnya berkat pengurbanan Yesus di salib. Darah-Nya sungguh memurnikan Gereja yang kudus. Kendati demikian, kekudusan Gereja belumlah sempurna.¹⁰⁶ Gereja baru akan memperoleh kepenuhannya dalam kemuliaan di surga manakala tiba saatnya segala sesuatu diperbaharui oleh Allah (bdk. Kis 3:21). Oleh karena itu, Gereja perlu bertekun dalam usaha mencapai kekudusan. Gereja harus mencapai lagi kekudusan dalam anggota-anggotanya (KGK 825).¹⁰⁷ Dengan demikian, setiap umat beriman, terlepas dari latar belakang kehidupannya, dipanggil untuk mengupayakan kesempurnaan sebagaimana Bapa di surga sempurna adanya. Kesempurnaan ini diupayakan oleh masing-masing umat beriman melalui jalannya sendiri (KGK 825).¹⁰⁸

¹⁰² Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 7.

¹⁰³ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 7.

¹⁰⁴ Dister, *Teologi Sistematis* 2, 201.

¹⁰⁵ Benediktus XVI, *Para Rasul: Asal-Usul Gereja dan Para Teman Sekerja Mereka*, terj. Emanuel Martasudjita (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 17.

¹⁰⁶ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 48.

¹⁰⁷ *Katekismus Gereja Katolik*, 825.

¹⁰⁸ *Katekismus Gereja Katolik*, 825.

Gereja perdana sebagai persekutuan umat beriman awali telah memberikan teladan dalam upaya mencapai kekudusan. Cara hidup mereka sungguh menampakkan bahwa setiap umat beriman sungguh-sungguh dipanggil menuju kekudusan. “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Kis 2:42).” Dalam mencapai kekudusan, umat beriman awali senantiasa mengandalkan bantuan Roh Kudus. Roh Kudus secara istimewa memperlengkapi Gereja dengan karunia-karunia. “..... Roh Kudus memperlengkapi dan membimbing Gereja dengan aneka karunia hierarkis dan karismatis (KGK 768).”¹⁰⁹ Di sini, Roh Kudus mendorong umat beriman awali kepada suatu gerak yang bersifat dinamis untuk berkumpul dan bertekun dalam karunia-karunia Ilahi. Karunia-karunia ini sejatinya merupakan sarana ilahi yang menghantarkan manusia sampai pada kekudusan.

Berangkat dari teladan kekudusan Gereja perdana, Konsili Vatikan II mendorong agar setiap umat beriman, seturut kurnia dan panggilannya masing-masing, melangkah tanpa ragu menuju kepada jalan kekudusan (LG 41)¹¹⁰:

Sebagai gembala, Uskup perlu menjalankan pelayanannya dengan suci dan gembira seturut citra Yesus, Sang Gembala Utama. “Uskup dipilih untuk mengemban kepenuhan imamat, dan dikurniai rahmat sakramental, supaya dengan berdoa, mempersembahkan korban danewartakan sabda, melalui segala macam perhatian dan pengabdian Uskup, melaksanakan tugas sempurna cinta kasih kegembaan (LG 41)”.¹¹¹ Selain itu, uskup juga perlu memberikan teladan kekudusan bagi kawanan dombanya. “Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu (1 Ptr 5:3)”. Teladan kekudusan uskup akan mendorong Gereja untuk dari ke hari menuju tingkat kesucian yang makin tinggi. Dengan demikian, karya pelayanan seorang uskup tidak hanya menuntun orang lain untuk sampai pada kekudusan, namun juga menjadi sarana penyucian ulung bagi dirinya sendiri.¹¹²

Sebagai rekan sekerja uskup, imam perlu menunaikan fungsi imamatnya dengan tekun seturut citra Yesus, Sang Imam Agung. “Hendaklah

¹⁰⁹ *Katekismus Gereja Katolik*, 768.

¹¹⁰ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 41.

¹¹¹ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 41.

¹¹² Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 41.

mereka melayani ikatan persekutuan para imam, melimpah dalam segala kebaikan rohani, dan memberi kesaksian hidup tentang Allah kepada semua orang. Hendaklah mereka berdasarkan jabatan berdoa dan mempersembahkan korban bagi jemaat mereka dan segenap Umat Allah, menyadari apa yang mereka jalankan dan berusaha menghayati apa yang mereka lakukan (LG 41)".¹¹³ Di sini, imam perlu menghindari godaan aneka kesibukan yang tidak penting, yang menjauhkannya dari hidup kontemplasi. Ada baiknya jika imam mengupayakan kekudusan dengan mencontoh dan mengikuti suri teladan para imam yang memiliki kehidupan rohani yang mendalam. Selain itu, imam (diosesan) juga perlu mengupayakan kesucian dengan membina ketaatan dan kerjasama yang tulus dengan uskupnya.¹¹⁴

Sebagai pelayan misteri Kristus dan Gereja, diakon perlu mengupayakan kekudusan dengan "menjaga kemurnian diri dari aneka cacat dan menyediakan segala macam kebaikan bagi orang-orang yang dilayaninya (LG 41)".¹¹⁵ Di sisi lain, para rohaniawan perlu mengupayakan kekudusan dengan "memantapkan hati dan budi dalam pilihan hidupnya, tekun berdoa, mengobarkan api cinta dalam hati, menghasrati apa yang benar dan adil, serta menjalankan pelayanannya demi kemuliaan Allah (LG 41)".¹¹⁶

Sebagai pasangan dan orang tua, suami istri perlu mengupayakan kekudusan melalui tugas dan tanggung jawab mereka. "Pasangan suami istri hendaknya setia membina ikatan perkawinan yang diresapi semangat cinta kasih dan mendidik anak-anak dengan keutamaan-keutamaan Kristiani yang baik (LG 41)".¹¹⁷ Dengan demikian, pasangan suami istri dapat menjadi teladan cinta kasih dan kekudusan bagi anak-anak dan orang-orang di sekitar mereka.

Sebagai pekerja, orang yang bekerja perlu menyempurnakan dirinya melalui "pekerjaan manusia, membantu sesama, mengangkat masyarakat yang kecil dan menjaga kelestarian alam (LG 41)".¹¹⁸ Selain itu, orang juga perlu meneladan Yesus, Sang Pekerja Sejati, yang senantiasa berkarya demi keselamatan manusia. Dengan meneladan Yesus, orang akan dimampukan untuk terus berharap dan bersukacita dalam menanggung beban pekerjaan menuju kekudusan yang lebih tinggi.

¹¹³ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 41.

¹¹⁴ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 41.

¹¹⁵ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 41.

¹¹⁶ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 41.

¹¹⁷ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 41.

¹¹⁸ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 41.

Orang-orang yang mengalami penderitaan – miskin, lemah, tersingkir, sakit dan teraniaya demi kebenaran – perlu “menyatukan penderitaan mereka dengan Kristus (LG 41)”.¹¹⁹ Kristus-lah sumber kekuatan sejati. Ia telah menderita sengsara bagi keselamatan umat manusia. Keterbukaan hati untuk menyatukan penderitaan insani dengan penderitaan Yesus akan memampukan orang untuk mencapai kekudusan. “Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami (2 Kor 4:17)”.

Cinta Sebagai Jiwa Kekudusan Gereja

Kekudusan adalah panggilan setiap umat beriman. Berkat pengurbanan-Nya di salib, Yesus menguduskan dan memurnikan Gereja-Nya. Dengan begitu, Yesus menyatukan tubuh-Nya, yakni Gereja, ke dalam diri-Nya yang adalah Kepala. Kesatuan ini sesungguhnya menuntut suatu konsekuensi logis bagi tubuh-Nya, yakni kekudusan. Jika Yesus yang adalah Kepala kudus adanya, maka Gereja yang adalah tubuh Kristus juga harus kudus adanya. “Jikalau roti sulung adalah kudus, maka seluruh adonan juga kudus, dan jikalau akar adalah kudus, maka cabang-cabang juga kudus (Rom 11:16)”.

Sedari awal, Gereja memang telah ditandai dengan kekudusan berkat pengurbanan Yesus di salib. Akan tetapi, kekudusan ini belum sepenuhnya sempurna. Kesempurnaan ini baru seutuhnya diterima Gereja kelak di surga abadi sebagai Gereja yang jaya. Oleh karena itu, setiap umat beriman perlu mengupayakan kekudusan seturut jalan panggilan mereka masing-masing. Dengan demikian, Gereja di dunia senantiasa dipanggil untuk mengupayakan kekudusan dari hari ke hari dalam peziarahan hidup di dunia.

Kekudusan merupakan kebaikan tertinggi yang dapat diraih umat beriman dalam hidup ini. Akan tetapi, umat beriman tidak mungkin secara efektif mencapainya – mengingat kekudusan merupakan kebaikan yang sukar dan sulit digapai – tanpa disertai dorongan kehendak yang kuat untuk mencapainya. Terkait dengan hal ini, Santa Theresia Avila pernah berkata, “Dalam kasus cinta kasih yang sempurna, kalau seseorang mencintai, ada dorongan kuat untuk menjadikan jiwa yang lain layak dicintai – kalau tidak, ia tidak akan melanjutkan cinta kasihnya terhadap orang lain itu.”¹²⁰ Singkat

¹¹⁹ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 41.

¹²⁰ Theresia Avila, *Jalan Kesempurnaan*, terj. para suster Biara Santo Yosef (Bajawa: Biara Karmel OCD Santo Yosef, 1990), 29.

kata, untuk dapat meraih puncak kesempurnaan, seseorang perlu upaya yang tidak kenal lelah dan penuh gairah, yang diperkuat dengan bantuan rahmat.¹²¹

Untuk mencapai kesempurnaan, umat beriman memerlukan suatu daya yang bisa mendorong mereka. “Daya ini disebut sebagai karunia cinta kasih, yakni karunia yang pertama dan paling perlu (LG 42)”.¹²² Karunia ini tidak bisa didapatkan melalui dunia. Karunia ini hanya diperoleh dengan memohonkannya kepada Allah, Sang Empunya Karunia-Karunia Ilahi. Di sini, karunia cinta kasih adalah esensial bagi umat beriman dalam mencapai kekudusan. Cinta adalah Jiwa kekudusan (KGK 826).¹²³ “Cinta kasih-lah yang memampukan umat beriman mencintai Allah, yang adalah kudus, melampaui segalanya dan mengasihi sesama demi Dia (LG 42)”.¹²⁴ Ia ibarat bensin yang menggerakkan orang untuk melaju di jalan kekudusan. Tanpa cinta kasih, orang tidak bisa sampai kepada kekudusan.

Cinta kasih adalah yang membuat orang berkenan di hadapan Allah, begitulah Santa Theresia dari Kanak-Kanak Yesus merefleksikan tentang cinta kasih.¹²⁵ Ia tahu bahwasanya Allah tidak membutuhkan aneka pekerjaan manusia. Allah juga tidak membutuhkan aneka persembahan duniawi karena semua itu adalah milik-Nya. Allah hanya membutuhkan satu hal yang tidak dimiliki oleh dunia, namun ada dalam diri manusia, yakni cinta.¹²⁶ Sebagaimana Yesus yang meminta air minum kepada perempuan Samaria, “Berilah Aku minum (Yoh 4:7)”, demikianlah Allah meminta cinta manusia. Allah begitu haus akan cinta manusia.¹²⁷

Santa Theresia dari Kanak-Kanak Yesus begitu terinspirasi oleh sajak-sajak yang ditulis Santo Yohanes dari Salib: “Berusahalah memperoleh karunia-karunia yang paling sempurna dan aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lebih utama”.¹²⁸ Sajak-sajak ini sungguh membuatnya berpikir tentang cinta. Ia meyakini bahwa karunia-karunia yang paling sempurna sekali pun tidak ada artinya tanpa cinta. “Tetapi jika hal itu terjadi karena kasih karunia, maka bukan lagi karena perbuatan, sebab jika tidak demikian,

¹²¹ Jordan Aumann, *Spiritual Theology* (London: Sheed and Ward Stagbooks, 1980), 256.

¹²² Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 133.

¹²³ *Katekismus Gereja Katolik*, 826.

¹²⁴ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 133.

¹²⁵ Theresia dari Lisieux, *Aku Percaya akan Cinta Kasih Allah*, terj. biarawati Karmel Bajawa (Ende: Nusa Indah, 1985), 177.

¹²⁶ Theresia dari Lisieux, *Aku Percaya akan Cinta Kasih Allah*, 177.

¹²⁷ Theresia dari Lisieux, *Aku Percaya akan Cinta Kasih Allah*, 177.

¹²⁸ Theresia dari Lisieux, *Aku Percaya akan Cinta Kasih Allah*, 183.

maka kasih karunia itu bukan lagi kasih karunia (Rom 11:6)”. Cinta kasih adalah jalan yang paling luhur dan pasti menuju Tuhan.¹²⁹

Santa Theresia dari Kanak-Kanak Yesus yakin bahwa karunia cinta adalah daya yang menggerakkan manusia kepada kekudusan. Kekudusan inilah yang nantinya membawa manusia kepada tujuannya, yakni ketika manusia, baik laki-laki maupun perempuan, melihat Allah dari muka ke muka (*visio beatifica*).¹³⁰ Keyakinan ini kemudian mendorong Santa Theresia dari Kanak-Kanak Yesus pada permenungan yang lebih luas, yakni pentingnya cinta sebagai jiwa kekudusan Gereja:

“Aku mengerti, kalau Gereja itu merupakan tubuh yang disusun dari berbagai macam anggota, maka anggota tubuh yang terpenting tidak boleh tidak ada; aku mengerti bahwa ia harus mempunyai hati yang membara karena cinta. Aku mengerti bahwa hanya cinta dapat menggerakkan anggota-anggota lain untuk bekerja, dan bahwa kalau ia redup, para Rasul akan berhentiewartakan Injil, dan para martir menolak mencurahkan darahnya ... Aku mengerti bahwa cinta merangkul semua panggilan, bahwa ia adalah segala-galanya dalam segala-galanya, bahwa ia mencakup semua waktu dan tempat ... dengan satu perkataan bahwa ia abadi (Teresia dari Anak Yesus, ms. autob. B 3v)”.¹³¹

Sebagai tubuh-Nya, Gereja terdiri dari banyak anggota tubuh. Setiap anggota tubuh adalah penting. Supaya dapat berfungsi dengan baik, masing-masing anggota tubuh perlu memiliki cinta kasih yang membara. Cinta inilah yang menggerakkan anggota-anggota untuk bekerja tiada henti bagi kemuliaan Allah. Di sini, cinta, yang adalah ratu dari segala kebajikan dan pengikat segala kesempurnaan, sungguh menguasai suatu rentetan sikap jiwa terhadap Allah dan sesama di bawah pengaruh faal cinta yang paling sempurna, yakni mengasihi Allah demi Allah sendiri.¹³² Tanpa cinta, anggota tubuh Kristus tidak dapat mengupayakan karya kekudusan yang berkenan di hadapan Allah.

Santa Theresia dari Kanak-Kanak Yesus amat menekankan pentingnya cinta yang murni. Cinta yang murni amat menyukakan hati Allah.

¹²⁹ Theresia dari Lisieux, *Aku Percaya akan Cinta Kasih Allah*, 183.

¹³⁰ Thomas Aquinas, *Summa Theologica* 1a 2ae. Q3 art. 8.

¹³¹ *Katekismus Gereja Katolik*, 826.

¹³² Indrakusuma, *Kasih, Kepercayaan dan Pasrah*, 105.

Cinta semacam ini senantiasa ada di dalam diri anak-anak. Oleh karena itu, perintah Yesus supaya menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil (bdk. Luk 18:17) adalah penting. Yesus ingin agar manusia menyambut Kerajaan Allah dengan cinta yang murni. Cinta yang murni selalu mendorong orang untuk menguduskan dirinya tanpa pamrih demi cintanya kepada Allah.¹³³ Dengan demikian, manusia akan dimampukan untuk mengalami kesatuan dengan Allah, Penciptanya. “Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita. Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia (1 Yoh 4:16)”.

Refleksi Teologis

Tradisi pagelaran kanonisasi orang kudus oleh Gereja Katolik adalah salah satu bukti bahwa panggilan kepada kekudusan senantiasa relevan bagi Gereja. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menguduskan dirinya bagi Kristus. Kristus adalah “...Yang Kudus dari Allah (Mrk 1:24)”. Ia secara khusus telah menguduskan tubuh-Nya dengan memberikan diri-Nya sebagai kurban penebusan dosa di kayu salib. Dengan demikian, Ia memurnikan Gereja-Nya dan mengenakan tanda kekudusan kepadanya. Kendati demikian, kekudusan Gereja belumlah sempurna mengingat kesempurnaan itu baru terwujud kelak ketika di surga. Dalam penantian dan peziarahannya di dunia, Gereja terus dipanggil untuk tidak kenal lelah dalam mengupayakan kekudusan demi keselamatan umat manusia.

Dewasa ini, Gereja dihadapkan pada tantangan yang pelik soal kekudusan. Kekudusan Gereja kini dipertanyakan kredibilitasnya. Hal ini tidak terlepas dari kehidupan para anggota Gereja yang tidak menampilkan cermin kekudusan sebagaimana mestinya. Akhir-akhir ini, Gereja banyak disorot lantaran pemberitaan tentang aneka skandal pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam. Tak dapat dipungkiri, aneka skandal pelecehan seksual tersebut begitu melukai Gereja.

Paus Fransiskus, dalam lawatan apostoliknya tahun 2018 di Chile, sedikit-banyak mengungkapkan kesedihan akibat skandal pelecehan seksual yang menimpa Gereja. Tindakan pelecehan seksual (para imam) terhadap mereka yang lemah telah mengkhianati kepercayaan yang diberikan umat kepada para pelayan Gereja.¹³⁴ Paus Fransiskus melihat tindakan pelecehan seksual para imam sebagai suatu keburukan dan kejahatan yang

¹³³ Indrakusuma, *Kasih, Kepercayaan dan Pasrah*, 105.

¹³⁴ Fransiskus, *Meeting with Priests, Consecrated Men and Women, and Seminarians in Chile (January 16, 2018)*, diakses pada 4 Oktober 2020, vatican.va.

menghancurkan kehidupan sesama.¹³⁵ Kejahatan ini sungguh bertentangan dengan nilai-nilai kristiani yang selama ini diperjuangkan oleh Gereja.

Skandal pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam merupakan pukulan tersendiri bagi Gereja. Kendati demikian, Paus Fransiskus tidak ingin terpuruk dalam kesedihan dan kekecewaan yang mendalam. Ia berupaya untuk melihat lebih jauh seraya menemukan kehendak Allah atas aneka cobaan yang dialami oleh Gereja. Di sini, ia menemukan bahwasanya diperlukan adanya suatu pembaharuan spiritual dalam karya kegemalaan. Secara khusus, para imam ditantang untuk memulihkan kepercayaan umat dengan berjuang meraih kekudusan tanpa kenal lelah.¹³⁶ Hidup dalam kekudusan akan memampukan para imam guna menghayati panggilan dan identitasnya sebagai gembala umat beriman.

Apa yang terjadi dengan Gereja dan para imamnya sesungguhnya menjadi bahan permenungan bagi setiap orang. Gereja sebagai persekutuan umat Allah tidak bisa hidup tanpa memperjuangkan kekudusan. Hidup tanpa kekudusan hanya membuat Gereja terpisah dan jauh daripada Allah. Keterpisahan dari Allah justru membuat Gereja mengalami “.....kegelapan yang paling gelap (Mat 8:12)”. Tentu hal ini berlawanan dengan panggilan hakiki manusia untuk bersatu dengan Allah yang adalah kudus. Kesatuan ini senantiasa membawa sukacita. Di sini, manusia bersukacita karena boleh menerima Allah sebagaimana Zakheus, “Lalu Zakheus segera turun dan menerima Yesus dengan sukacita (Luk 19:6)”. Kesatuan antara manusia dengan Allah hanya dimungkinkan melalui kekudusan dan kekudusan ini hanya mungkin dicapai melalui cinta.

Skandal pelecehan seksual yang dilakukan oleh para imam boleh menjadi gambaran ketika kekudusan dipisahkan dari semangatnya, yakni cinta kasih. Tanpa cinta kasih, kekudusan hanya merupakan kedok belaka untuk memperoleh kenyamanan duniawi. Dalam hal ini, kekudusan diupayakan pertama-tama demi cinta diri dan bermuara pada kepentingan diri sendiri. Alhasil, orang menggunakan kekudusan yang palsu untuk mengecoh dan memanfaatkan orang lain. Kekudusan semacam ini tentu bertolak belakang dengan ajakan Yesus “hendaklah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna (Mat 5:48)”.

¹³⁵ Fransiskus, *Meeting with the Priests of the Diocese of Rome (March 7, 2019)*, diakses pada 4 Oktober 2020, vatican.va.

¹³⁶ Orlando Quevedo, “Today’s Challenges to Priestly Life”, archdioceseofcotabatoneews, <http://archdioceseofcotabatoneews.blogspot.com/2010/05/todays-challenges-to-priestly-life-and.html>.

Cinta adalah jiwa kekudusan Gereja. Gereja tidak dapat mengupayakan kekudusan tanpa cinta – cinta yang murni kepada Allah. Inilah tantangan Gereja dewasa ini untuk mewujudkan suatu pembaharuan spiritual di dalam dirinya. Di tengah aneka godaan materialisme, sekularisme dan sikap masa bodoh terhadap hal keagamaan, Gereja ditantang untuk setia mencintai Allah dengan cinta yang murni dan tak terbagi. “Lihatlah anak-anak kecil itu.... Betapa mereka mengenal dan mencintai Bapanya dengan cinta yang murni dan tanpa pamrih”. Cinta yang murni akan memungkinkan Gereja untuk senantiasa mengarahkan pandangan cintanya hanya kepada Kristus yang tersalib. Cinta ini jugalah yang akan mendorong anggota-anggota tubuh mistik Kristus, seturut karisma dan panggilan hidupnya masing-masing, bekerja melakukan karya pengudusan demi kemuliaan Allah. Dengan demikian, upaya-upaya pengudusan yang diperjuangkan Gereja dengan cinta yang murni akan mendatangkan rahmat keselamatan bagi umat manusia.

Yesus memanggil Gereja-Nya kepada kekudusan. Ini bukanlah panggilan yang sifatnya nanti. Panggilan kepada kekudusan telah dimulai sejak sekarang – sejak umat beriman menerima kehidupan baru dalam pembaptisan. Pembaptisan adalah pintu dari awal peziarahan umat beriman menuju kepada kekudusan yang bermuara pada kesatuan dengan Allah. Dalam peziarahan di dunia, Gereja perlu memupuk cinta yang murni sebagai mana yang diamatkan Yesus kepada para murid-Nya, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu, serta kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat 22:37, 39)”.

Cinta yang murni adalah jiwa akan menuntun manusia kepada mahkota kesempurnaan hidup kristiani, yakni menjadi sempurna sebagaimana Bapa di surga sempurna adanya. Untuk mengupayakan agar cinta yang murni tumbuh dan berbuah, Gereja sebagai persekutuan umat beriman perlu melihat kembali teladan kekudusan yang telah diberikan oleh Jemaat Perdana,

“Setiap orang beriman wajib mendengarkan sabda Allah dengan suka hati, dan dengan bantuan rahmat-Nya, dengan tindakan nyata melaksanakan kehendak-Nya. Ia wajib sering menerima sakramen-sakramen, terutama Ekaristi, dan ikut serta dalam perayaan liturgi, pun juga dengan tabah berdoa, mengingkari diri, melayani sesama secara aktif, dan mengamalkan segala keutamaan (LG 42).”¹³⁷

¹³⁷ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, 133.

Cinta kasih yang dibina terus-menerus dalam kerinduan untuk mencintai Allah dengan sepenuh hati akan memampukan Gereja sebagai persekutuan umat beriman untuk mengejar kekudusan dan kesempurnaan status hidup mereka sebagai anak-anak Allah. Dengan demikian, peziarahan Gereja di dunia akan berbuah keselamatan. Keselamatan ini nantinya akan terwujud dalam kepenuhan kekudusan Gereja sebagai Gereja yang jaya di surga, yakni ketika Allah bersatu dengan umat-Nya dalam sukacita keabadian.

Kesimpulan

Gereja dipanggil kepada kekudusan. Inilah panggilan hakiki Gereja yang tidak dapat sangkal atau diabaikan. Gereja dipanggil untuk menjadi sempurna, seperti Bapa di surga sempurna adanya (bdk. Mat 5:48). Kesempurnaan ini sesungguhnya tidak bisa diupayakan dengan hanya mengandalkan kemampuan manusiawi semata. Gereja sebagai persekutuan umat Allah perlu memohonkan rahmat ilahi yang memampukan mereka untuk mencapai apa yang ilahi, yakni cinta kasih. Cinta kasih adalah jiwa yang menuntun, sekaligus api yang membakar semangat untuk senantiasa mencintai Allah dengan cinta yang murni. Cinta kepada Allah akan mendorong Gereja untuk menyerupai Dia yang ia cintai. Cinta kasih akan mendorong anggota-anggota Gereja untuk mengupayakan kekudusan seturut panggilan hidup mereka masing-masing. Dengan demikian, cinta kasih senantiasa menjadi jiwa yang mengarahkan semua upaya kesucian Gereja dan membawanya sampai ke tujuannya, yakni persatuan antara Allah dengan manusia – Allah dengan Gereja-Nya yang jaya di surga.

Bibliografi

- Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*, terj. para imam Dominikan Provinsi Inggris, USA: Christian Classic, 1981.
- Aumann, Jordan. *Spiritual Theology*, London: Sheed and Ward Stagbooks, 1980.
- Avila, Theresia. *Jalan Kesempurnaan*, terj. para suster Biara Santo Yosef, Bajawa: Biara Karmel OCD Santo Yosef, 1990.
- Benediktus XVI. *Para Rasul: Asal-Usul Gereja dan Para Teman Sekerja Mereka*, terj. Emanuel Martasudjita, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistemika 2: Ekonomi Keselamatan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Dziwisz, Stanislaw. *Lebih Jauh Bersama Karol Wojtyla*, diterjemahkan oleh Suster Paula, CP. Malang: Dioma, 2010.
- Fransiskus. *Meeting with Priests, Consecrated Men and Women, and Seminarians in Chile (January 16, 2018)*, vatican.va.
- Fransiskus. *Meeting with the Priests of the Diocese of Rome (March 7, 2019)*. Vatican.va.
- Indrakusuma, Yohanes. *Kasih, Kepercayaan dan Pasrah: Kanak-Kanak Rohani Theresia Lisieux*, Cipanas: Pertapaan Shanti Bhuna, 2003.
- Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 2008.
- Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah, 2014.
- Quevedo, Orlando. "Today's Challenges to Priestly Life." archdioceseofcotabatonews, <http://archdioceseofcotabatonews.blogspot.com/2010/05/todays-challenges-to-priestly-life-and.html>.
- Theresia dari Lisieux. *Aku Percaya akan Cinta Kasih Allah*, diterjemahkan oleh biarawati Karmel Bajawa. Ende: Nusa Indah, 1985.